

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *BEBAN OPERASIONAL* *TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)*, *DAN* *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*

**(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2008-2012)**

disusun dan diajukan oleh

ELIZAR ARIEF

A21110903



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *BEBAN OPERASIONAL* *TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)*, *DAN* *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*

**(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2008-2012)**

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

ELIZAR ARIEF

A21110903



Kepada

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*

**(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2008-2012)**

Disusun dan diajukan oleh

ELIZAR ARIEF

A21110903

telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar. 30 Desember 2013

Pembimbing I



Dr. Yansor Djaya, SE.,MA

NIP 19650127 198910 1 001

Pembimbing II



Dra. Debora Rira, M.Si

NIP 19521020 198403 2 001

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Hasanuddin

Ketua Jurusan Manajemen



Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., MT

NIP 19620430 198810 1 001

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH *NON PERFORMING LOAN (NPL)*, *NET INTEREST MARGIN (NIM)*, *BEBAN OPERASIONAL* *TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO)*, DAN *LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR)* TERHADAP *CAPITAL ADEQUACY RATIO (CAR)*

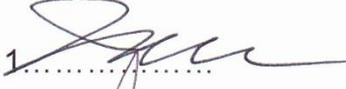
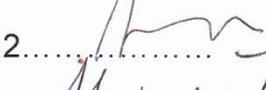
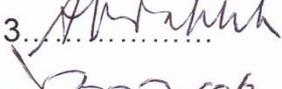
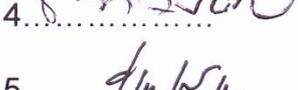
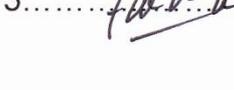
**(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2008-2012)**

disusun dan diajukan oleh

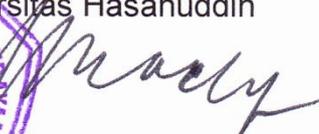
**ELIZAR ARIEF
A21110903**

Telah dipertahankan dalam siding ujian skripsi
Pada tanggal 22 Januari 2014 dan
Dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	TandaTangan
1.	Dr. Yansor Djaya, SE., MA	Ketua	1. 
2.	Dra. Debora Rira, MSi	Sekretaris	2. 
3.	Dr. H. Abd. Rakhman Laba, SE., MBA	Anggota	3. 
4.	Dr. Mursalim Nohong, SE., MSi	Anggota	4. 
5.	Dr. Wahda, SE., MPd., Msi	Anggota	5. 

Ketua Jurusan Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Dr. Muhammad Yunus Amar, SE., MT
NIP. 196204301988101001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Elizar Arief

Nim : A21110903

Jurusan/Program Studi : Manajemen/ Strata Satu (S1)

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

ANALISIS PENGARUH NON PERFORMING LOAN (NPL), NET INTEREST MARGIN (NIM), BEBAN OPERASIONAL TERHADAP PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) DAN LOAN TO DEPOSIT RATIO (LDR) TERHADAP CAPITAL ADEUQACY RATIO (CAR)

(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan Saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, Saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar 8 Januari 2014

Yang membuat pernyataan,



Elizar Arief

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim..

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*, *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)*, dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)* (Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”**”

Adapun penulisan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi program S1 pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti telah banyak mendapatkan bantuan-bantuan dalam bentuk bimbingan, dorongan moril maupun materiil, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karenanya dengan kerendahan dan ketulusan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
2. Bapak Dr. Muh Yunus Amar, MT, selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
3. Bapak Dr. H. Ismail, SE., MSi selaku Sekertaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin
4. Bapak Dr.Yansor Djaya, SE, MA selaku Dosen Pembimbing I atas segala saran dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini
5. Ibu Dra.Debora Rira, M.Si selaku Dosen Pembimbing II , atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan saran kepada peneliti.

6. Bapak Dr. H. Abd. Rahman Laba, S.E., MBA, Ibu Dr. Wahda, SE., MPd., MSi dan Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE., MSi selaku dosen penguji yang telah memberikan bimbingan dan perbaikan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bapak Prof. Dr. Otto R. Payangan selaku penasehat akademik
8. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah memberikan ilmu, dan pengalaman yang sangat menginspirasi
9. Seluruh staf akademik dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Ibu Susi, Ibu Sahari Bulan, Pak Oscar, Pak Ical, Pak Safar, Pak Nur, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan
10. Orang tua tercinta, Hamsinah Wahied dan Muhammad Arief, Terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, kasih sayang, doa dan dukungan yang tiada henti dari kalian
11. Budiman, Budiawan, Gunawan, Wirna, Sri Wahyuni, Ryiandi Anugerah, Zulaykha Azzahra, Rizkiano Arghad, Nurmaida Amri serta semua keluarga yang senantiasa mendampingi, menyayangi, memberikan doa, semangat, dukungan, dan bimbingan
12. Untuk Sri Rezky, Dewi Lestari, Asrianti, Darmianti, Siti Maryam, Andy Muklin, Aidil Ardiansyah, Ferry Christanto, Muh. Basra, Alique, Farid Noor, Adriyanto, Maulana Bima, Ainul Anugerah, Rio Ardiansyah, Hasriadi dan Bayu Fitrah terima kasih atas bantuannya dalam segala hal, serta seluruh Etcetera 2010 atas persaudaraan, kegembiraan dan kebersamaannya
13. Kepada Sophia Sulistiyani, Amanah utami, Andi Wiwien, Nurma Cahyani, Wahyu Prima, Billy Regino, atas kesetiannya dan dukungannya dalam hal apapun dari tahun pertama kuliah hingga sekarang

14. Untuk Ade Setiawan yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini, Firman Adi, Ismail Tarebbang, Mitasari, Anisah Apriliyani, La Caesar, M.Hidayatullah, terimakasih untuk segala bantuannya serta waktu menyenangkan dan membahagiakan yang telah Kalian berikan
15. Terima kasih juga untuk Maryam Setiawan, Wadjedah Nur, Alfiani Ekasari, Poeji Pratiwi, H.Syafaat, Aswan Abubakar , dan Ahmad Farid yang telah banyak memberikan dukungan, keceriaan, pelajaran dan pengalaman berharga.
16. Ucapan terima kasih juga peneliti ucapkan untuk Amaliana Ramli, Citra Lestari, Tri Ayu, Tri Yuni, Friestkha Aprilini, Dwiwana Faradiba, Yaumil Akhir, Nuraliyah Dzulqaidah, Uzlifah Aminy, Alifia Ramadhani, Siti Huzaifah, Vera Nur, Rivki Islan, Fahril Fuad, dan Sandhy Pratama atas doa, bantuan, dan dukungan yang diberikan di setiap kesempatan
17. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam segala hal terutama yang berkaitan dengan kelancaran penulisan skripsi ini.

Skripsi ini tentu masih jauh dari kesempurnaan, kesalahan-kesalahan dalam skripsi ini menjadi tanggung jawab sepenuhnya bagi peneliti. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi pihak lain. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Makassar, Januari 2014

Elizar Arief

ABSTRAK

**Analisis Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Net Interest Margin (NIM)*,
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to
Deposit Ratio (LDR)* terhadap *Capital Adequacy Ratio (CAR)*
(Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2008-2012)**

Elizar Arief
Yansor Djaya
Debora Rira

Penelitian ini menganalisa pengaruh dari variabel NPL, NIM, BOPO, dan LDR terhadap CAR. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keuangan Publikasi Tahunan dari *website* Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2012. Jumlah sampel sebanyak 20 bank umum yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dengan periode 2008-2012 yang diambil melalui *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL dan LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap CAR. Sementara variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap CAR. Sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap CAR pada bank umum di Indonesia. Dari penelitian ini juga dapat dilihat bahwa bank umum di Indonesia yang dipilih menjadi sampel, telah melebihi ketentuan minimum kecukupan modal yang telah ditetapkan oleh BIS (*Bank for International Settlement*) yaitu sebesar 8% selama periode penelitian berlangsung. Dan dapat disimpulkan bahwa bank umum di Indonesia memiliki modal yang lebih untuk membiayai obligasi dan melindungi modal perusahaan

Kata kunci : NPL , NIM, BOPO, LDR dan CAR.

ABSTRACT

***Analysis of Effect of Non Performing Loan, Net Interest Margin, Operational Efficiency and Loan to Deposit Ratio to Capital Adequacy Ratio
(A study in Commercial Banking that Listed
on Indonesia Stock Exchange period 2008-2012)***

**Elizar Arief
Yansor Djaya
Debora Rira**

This study analyzes the effect of Non Performing Loan (NPL), Operation Efficiency (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and Loan to Deposit Ratio (LDR) to Capital Adequacy Ratio (CAR) of Indonesian Commercial banks that listed on Indonesia Stock Exchange. Secondary data were obtained from published annual reports of Commercial Banks that derived from Indonesia Stock Exchange's website covering the period of 2008 until the end of 2012. This study used the population of commercial bank in Indonesia by the number of 20 taken by purposive sampling. Multiple linear regression analysis is used to explain the effect of explanatory variable to dependent variable. The study found that Non Performing Loan and Loan to Deposit Ratio are significant and negatively related to Capital Adequacy Ratio. Meanwhile Net Interest Margin is positively related to Capital Adequacy Ratio. On the other hand, operational efficiency has no significant effect on Capital Adequacy Ratio of Indonesian Commercial Banks. Moreover, this study revealed that all selected commercial banks in Indonesia are committed over than 8 percent of the minimum of capital requirements of BIS (Bank for International Settlement) during the period of study. Finally, it was found that Indonesian Commercial banks have an excessive fund to meet their obligations and protect the owners of capital.

Keyword : NPL , NIM, BOPO, LDR and CAR.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN LEMBAR PERSETUJUAN	ii
HALAMAN LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep.....	12
2.1.1 Bank	12
2.1.2 Fungsi Bank	13
2.1.3 Jenis-Jenis Bank.....	14
2.1.4 Rasio-rasio Keuangan Perbankan.....	16

2.1.5	Kualitas Aset	18
2.1.5.1	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	19
2.1.6	Rentabilitas.....	20
2.1.6.1	<i>Net Interest Margin</i> (NIM).....	21
2.1.6.2	<i>Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional</i> (BOPO)	22
2.1.7	Likuiditas	22
2.1.7.1	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	24
2.1.8	Permodalan	25
2.1.8.1	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	31
2.2	Penelitian Terdahulu	33
2.3	Kerangka Pemikiran.....	37
2.3.1	Pengaruh NPL terhadap CAR	38
2.3.2	Pengaruh NIM terhadap CAR.....	38
2.3.3	Pengaruh BOPO terhadap CAR.....	39
2.3.4	Pengaruh LDR terhadap CAR	39
2.4	Hipotesis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN		44
3.1	Rancangan Penelitian.....	44
3.2	Tempat dan Waktu.....	44
3.3	Populasi dan sampel.....	44
3.3.1	Populasi.....	44
3.3.2	Sampel.....	45
3.4	Jenis dan Sumber Data	46
3.4.1	Jenis Data	46
3.4.2	Sumber Data	47

3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6	Variabel penelitian dan Definisi Operasional.....	47
3.6.1	Variabel Independen.....	48
3.6.2	Variabel Dependen	50
3.7	Teknik Analisis Data.....	52
3.7.1	Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)	52
3.7.2	Analisis Regresi Berganda.....	54
3.7.3	Uji F (Uji Serempak).....	55
3.7.4	Uji T (Uji Parsial)	55
3.7.5	Uji R^2 (Koefisien Determinasi)	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	58
4.2	Statistik Deskriptif Sampel Penelitian	62
4.3	Hasil Analisis Data	65
4.3.1	Uji Prasyarat (Uji Asumsi Klasik)	65
4.3.1.1	Uji Normalitas.....	65
4.3.1.2	Hasil Uji Multikolinieritas	66
4.3.1.3	Hasil Uji Heteroskedisitas	67
4.3.1.4	Uji Autokorelasi	69
4.4	Hasil Uji Hipotesis	70
4.4.1	Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda.....	70
4.4.2	Hasil Uji Parsial (Uji T).....	71
4.4.3	Hasil Uji Simultan (Uji F).....	76
4.5	Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	78
BAB V PENUTUP		80
5.1	Kesimpulan.....	80

5.2	Saran	81
-----	-------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Rata-rata CAR pada Bank Umum di Indonesia	5
2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL.....	20
2.2 Penelitian Terdahulu	35
3.1 Daftar Sampel Penelitian Bank Umum di Indonesia	46
3.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	51
4.1 Nilai CAR Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia ...	59
4.2 Rata-rata nilai NPL, NIM, BOPO, LDR, dan CAR Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.....	60
4.3 Hasil Analisis Deskriptif Data.....	62
4.4 Hasil Uji Multikolinearitas	67
4.5 Hasil Uji Autokorelasi	69
4.6 Kriteria Nilai Uji Durbin Watson	69
4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	70
4.8 Hasil Uji t (Parsial)	72
4.9 Hasil Uji F	77
4.10 Hasil Koefisien Determinasi (R^2)	78

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Alur Pemikiran.....	41
2.2 Kerangka Pemikiran.....	42
4.1 Dinamika perubahan NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	61
4.2 Normal P-Plot.....	66
4.3 Scatterplot.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
1	Nilai NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008.....	86
2	Nilai NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009.....	87
3	Nilai NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010.....	88
4	NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011	89
5	Nilai NPL, NIM, BOPO, LDR dan CAR Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012.....	90
6	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda menggunakan SPSS 20.....	91
7	Biodata	95

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan yang mempunyai fungsi *financial intermediary* menjadikan dunia perbankan sebagai salah satu institusi yang sangat berperan dalam perkembangan perekonomian suatu Negara, khususnya di bidang pembiayaan perekonomian. Pembangunan ekonomi di suatu Negara sangat bergantung pada perkembangan dinamis dan kontribusi nyata dari sektor perbankan.

Karena pentingnya peranan bank dalam melaksanakan fungsinya, maka regulasi perbankan perlu diatur secara baik dan benar. Krisis finansial global 2008 yang menumbangkan sejumlah bank raksasa berskala internasional menjadi peringatan bagi bank akan pentingnya permodalan dan tata kelola perusahaan industri perbankan. Sejak itu, *Bank for International Settlement* (BIS) dan bank-bank sentral dunia merilis berbagai regulasi guna meningkatkan kehati-hatian, tak terkecuali Bank Indonesia.

Pembuatan regulasi tersebut bertujuan untuk menjaga kepercayaan nasabah terhadap aktivitas perbankan. Dan dengan tujuan untuk memperkuat *fundamental industry* perbankan, pada tahun 2004 Bank Indonesia menerapkan Arsitektur Perbankan Indonesia (API). Penerapan API tidak terlepas dari usaha Bank Indonesia untuk menguatkan struktur perbankan Nasional khususnya dalam hal permodalan bank umum. Penguatan permodalan bank umum dijalankan dalam rangka meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, mengembangkan teknologi informasi, dan meningkatkan skala usahanya.

Pada dasarnya implementasi API di Indonesia seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for International Settlements* (BIS). *Basel Committee on Banking Supervision* dari BIS yang menjadi acuan perbankan internasional telah menetapkan dalam *Capital Accord* 1988 mengenai metode perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum yang memperhitungkan eksposur risiko kredit. Sistem ini dibuat sebagai penerapan kerangka pengukuran bagi risiko kredit, dengan mensyaratkan standar modal minimum adalah 8%. Selanjutnya pada tahun 1996 telah dilakukan amandemen terhadap *Capital Accord* dimaksud dengan menambahkan modal pelengkap tambahan serta memperhitungkan pula eksposur risiko pasar. Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada neraca dan *off-balance sheet* yang timbul dari pergerakan harga pasar. Risiko yang dimaksud adalah risiko terkait kepada suku bunga dihubungkan dengan instrument dan ekuitas pada *trading book*, risiko valuta asing dan risiko komoditas di seluruh bank.

Sejalan dengan semakin berkembangnya produk-produk yang ada di dunia perbankan, BIS kembali menyempurnakan kerangka permodalan yang ada pada *The 1988 Accord* dengan mengeluarkan konsep permodalan baru yaitu *The New Basel Capital Accord/Agreement* yang lebih dikenal dengan *Basel II*. Konsep *Basel Accord II* menawarkan pendekatan baru untuk penilaian dan pengawasan bank (Tampubolon, 2004:223)

Basel II di Indonesia merupakan bagian dari tahapan Arsitektur Perbankan Indonesia yang dijalankan untuk periode tahun 2004-2013. Kerangka baru *Basel II* mencakup tiga konsep yang dikenal sebagai tiga pilar. Ketiga pilar yang dimaksud adalah kewajiban penyediaan modal minimum (*minimum capital requirements*), pengkajian ulang berdasarkan regulasi (*regulatory review*) dari

kecukupan modal dari masing-masing bank dan proses penilaian internal, dan disiplin pasar yang efektif (*effective use of market discipline*) sebagai pengungkit untuk memperkuat pengungkapan dan mendorong agar bank lebih terbuka dan aman dalam praktiknya (Idroes, 2008:44).

Pada *Basel Accord II* cara perhitungan besarnya permodalan yang wajib dipertahankan oleh suatu bank adalah dengan langsung menghubungkannya dengan unsur-unsur risiko yang melekat di dalamnya. Unsur-unsur risiko tersebut meliputi unsur risiko pasar, unsur risiko kredit, unsur risiko operasional, sehingga hasilnya adalah perhitungan modal bank yang lebih sensitif terhadap risiko (*risk sensitive capital allocation*). Dengan *risk sensitivity*, perbankan menjadi lebih peka dalam mengendalikan *risk-based capital*-nya sesuai dengan regulasi berbasis risiko yang ditetapkan.

Salah satu aturan mengenai indikator kesehatan bank yang terdapat dalam UU No.10 tahun 1998 adalah bahwa bank wajib memelihara tingkat kesehatan bank sesuai dengan ketentuan tingkat kecukupan modal. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi.

Sebagai salah satu aspek yang mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus memenuhi kecukupan permodalan. Hal ini menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia. Modal yang dimiliki suatu bank pada dasarnya cukup untuk menutupi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank.

Untuk memastikan bahwa industri perbankan memiliki permodalan yang cukup dalam mendukung kegiatannya, otoritas pengawas bertanggung jawab untuk menetapkan jumlah minimum permodalan yang harus dimiliki bank dengan mengeluarkan ketentuan mengenai permodalan minimum (*regulatory capital*) sebagai acuan bagi industri perbankan setempat. Pemenuhan *regulatory capital* tersebut menjadi salah satu komponen penilaian dalam pengawasan bank yang tercermin dari pemenuhan rasio kecukupan modal (Idroes, 2008:66)

Dari kesepakatan tersebut, Bank Indonesia menetapkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/12/PBI/2003 tanggal 17 Juli 2003 tentang kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dengan memperhitungkan Risiko Pasar (Market Risk). Juga Surat Edaran BI Nomor 5/23DPNP tanggal 29 September 2003, perihal pedoman perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) Bank Umum dengan memperhitungkan risiko pasar, menetapkan peraturan dan pedoman mengenai perhitungan penyediaan modal minimum bank (Tampubolon, 2008:226). Penilaian kuantitatif aspek permodalan bank dapat diproksi dengan rasio kecukupan penyediaan modal minimum bank (KPMM) atau *capital adequacy ratio* (CAR). KPMM/CAR adalah tolok ukur untuk menilai tingkat kecukupan modal suatu bank yang berorientasi pada standar internasional dengan tujuan agar bank mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dengan modal yang ada, bank akan mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul di kemudian hari (Siamat,2001). Sejak periode krisis sampai saat ini CAR menjadi acuan utama dalam menentukan kesehatan bank, dimulai dari minimum sebesar 4% pada periode awal terjadinya krisis, persyaratan besaran minimum CAR telah ditingkatkan secara bertahap dan sejak awal tahun 2001, Bank Indonesia menetapkan CAR sebesar 8% (Ali, 2006:264). terhadap ketentuan yang berlaku

Bila disimak dari laporan Statistik Perbankan Indonesia pada Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa perolehan rata-rata CAR pada bank umum menunjukkan nilai yang berfluktuasi. Rata-rata rasio CAR pada bank umum di Indonesia berada diatas 8% sehingga dapat dikatakan kondisi permodalan pada bank pemerintah di Indonesia selama periode pengamatan (2008–2012) dalam kondisi yang sehat. Rata-rata CAR perbankan nasional cukup tinggi, dan mencapai angka 17,32 persen pada tahun 2012, walaupun sempat menurun pada tahun 2010 dan 2011

Tabel 1.1 Rata-rata CAR pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2008-2012 (dalam %)

2008	2009	2010	2011	2012
16,76	17,42	17,18	16,05	17,32

Dengan level yang cukup aman tersebut, jelas bahwa perbankan nasional siap menerapkan aturan *Basel III* yang terkait dengan permodalan. Peraturan *Basel III* merupakan perbaikan dari *Basel II* rancangan BIS. *Basel III* berisi tentang sejumlah koridor preventif guna mencegah krisis perbankan. Guna memenuhi Basel III, Bank Indonesia akan mewajibkan perbankan nasional memiliki CAR minimum 10,5 persen, dari level 8 persen saat ini. Langkah ini diyakini Bank Indoneisa akan semakin memperkuat fundamental industri perbankan nasional. Kenaikan CAR perlu segera diberlakukan selagi krisis belum melanda dan kondisi perekonomian Indonesia masih stabil.

Dari berbagai macam rasio keuangan, faktor utama yang berpengaruh dalam kondisi kesehatan bank, di antaranya adalah kualitas asset, rentabilitas dan likuiditas.

Aspek kualitas aset dapat diproksi dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* adalah perbandingan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. NPL yang baik adalah NPL yang memiliki nilai dibawah 5%. Dikatakan sehat jika jumlah kredit non lancar tidak lebih dari 5% dari total kredit yang diberikan kepada nasabah. Nilai NPL mencerminkan risiko kredit, NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, yang berdampak pada penurunan nilai CAR. Jadi terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara NPL dengan CAR. (Rozy, 2008)

Penilaian faktor rentabilitas dapat dilakukan dengan melihat *Net Interest Margin (NIM)*, dan *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* suatu bank. NIM menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding credit* (dari debit rata-rata). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa bank semakin efektif dalam menempatkan aktiva produktif dalam bentuk kredit. NIM yang tinggi juga menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR semakin meningkat.

BOPO adalah Rasio yang membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa. Pendapatan operasional adalah pendapatan

dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provkom, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan lainnya. Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan bank kurang efisien dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional (Abdullah, 2003:56). Jadi BOPO yang relatif tinggi akan menurunkan CAR.

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar. Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya (Abdullah, 2003:55), sehingga meningkatnya kredit menyebabkan meningkatnya resiko bank dalam Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), sehingga ATMR meningkat dan modal mengalami penurunan dan akhirnya CAR ikut turun. Berdasarkan salah satu pertimbangan tersebut, Bank Indonesia mengeluarkan ketentuan pada tanggal 26 September 2013 bahwa angka LDR seharusnya berada di sekitar 78% - 92% (sebelumnya berada di 78%-100% dan 85%-100%) (sumber: www.bi.go.id)

Berdasarkan latar belakang yang ada maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)*, *Net***

Interest Margin (NIM), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) (Studi Pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
2. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
3. Apakah *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
4. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012?
5. Apakah ada pengaruh NPL, NIM, BOPO dan LDR secara simultan terhadap CAR (*Capital Adequacy Ratio*) ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh rasio keuangan NPL terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012
2. Menganalisis pengaruh rasio keuangan NIM terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012
3. Menganalisis pengaruh rasio keuangan BOPO terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012
4. Menganalisis pengaruh rasio keuangan LDR terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012
5. Untuk mengetahui apakah variabel memiliki pengaruh secara simultan terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Manajemen Perbankan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan maupun penerapan strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi terutama yang berkaitan dengan tingkat kesehatan bank guna memperkuat kondisi permodalan

2. Bagi akademisi dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang perbankan terutama yang berkaitan dengan penelitian terhadap kinerja keuangan bank umum di Indonesia dan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan khususnya pada kajian manajemen keuangan tentang pengaruh rasio kualitas asset, rentabilitas dan likuiditas yang terinci dalam NPL, NIM, BOPO dan LDR terhadap CAR.
3. Bagi investor atau calon investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menilai tingkat kesehatan bank sebelum mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya di bank tersebut.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini terdiri dari tiga bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan landasan teori, definisi dan penjelasan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang berhubungan dengan pokok pembahasan dan penelitian terdahulu serta menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisa penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Bank

Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2010:2). Kemudian menurut Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank merupakan satu-satunya lembaga keuangan depository. Sebagai lembaga keuangan depository, bank memiliki izin untuk menghimpun dana secara langsung dari masyarakat dalam bentuk simpanan, yaitu berupa giro, tabungan, dan deposito. Dana yang diperoleh kemudian dapat dialokasikan ke dalam aktiva dalam bentuk pemberian pinjaman atau investasi. Kekhususan kegiatan yang dilakukan oleh bank inilah yang membedakan bank dengan lembaga keuangan lain. Di samping kekhususan dalam menghimpun dana masyarakat atau dana pihak ketiga tersebut, bank diperbolehkan untuk menjalankan usaha yang sama dengan usaha lembaga keuangan lain (Idroes, 2008:15)

2.1.2 Fungsi Bank

Secara umum fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik fungsi bank dapat sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services* (Triandaru, 2008:9)

1. *Agent of Trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah *trust* atau kepercayaan, baik dalam hal penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi oleh unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan juga percaya bahwa pada saat yang telah dijanjikan masyarakat dapat menarik lagi simpanan dananya di bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan juga bank percaya bahwa debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of Development*

Sektor dalam kegiatan perekonomian masyarakat yaitu sektor moneter dan sektor riil, tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut berinteraksi saling memengaruhi satu dengan yang lain. Sektor riil tidak akan dapat

berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Tugas bank sebagai penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan untuk kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa, mengingat semua kegiatan investasi, distribusi, konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi, distribusi, konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa-jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa-jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa-jasa bank ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, jasa penitipan barang berharga, jasa pemberian jaminan bank, dan jasa penyelesaian tagihan.

2.1.3 Jenis-Jenis Bank

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain : dilihat dari segi fungsinya, dilihat dari segi kepemilikannya, dilihat dari segi status, dan dilihat dari segi cara menentukan harga (Kasmir, 2010:18).

1. Dilihat dari segi fungsinya

Berdasarkan UU RI No.10 Tahun 1998 maka jenis perbankan terdiri dari:

- a. Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa

yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada.

- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Artinya, kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum.
2. Dilihat dari segi kepemilikannya, dibagi menjadi:
- a. Bank Milik Pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula.
 - b. Bank Milik Swasta Nasional merupakan bank yang seluruh atau sebagian besarnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Dalam Bank Swasta Milik Nasional termasuk pula bank-bank yang dimiliki oleh badan usaha yang berbentuk koperasi.
 - c. Bank Milik Asing merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara.
 - d. Bank Milik Campuran merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Di mana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.
3. Dilihat dari segi status
- a. Bank Devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara

keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *Letter of Credit* (L/C).

- b. Bank non devisa, merupakan bank yang tidak mempunyai ijin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti bank devisa. Bank non devisa melakukan transaksi dalam batas-batas suatu negara.

4. Dilihat dari segi cara menentukan harga

- a. Bank yang berdasarkan prinsip konvensional, menetapkan bunga sebagai harga jual baik untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga beli untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu.
- b. Bank berdasarkan prinsip syariah, yang menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal penyimpanan dana, pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan lainnya.

2.1.4 Rasio-rasio Keuangan Perbankan

Penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank, biasanya menggunakan berbagai alat ukur. Salah satu alat ukur yang utama yang digunakan untuk menentukan kondisi suatu bank dikenal dengan nama analisis CAMELS. Analisis ini terdiri dari aspek *capital*, *assets*, *management*, *earning* dan *liquidity*. Hasil dari aspek ini kemudian akan menghasilkan kondisi suatu bank (Kasmir, 2010)

1. Aspek Permodalan (*capital*)

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank.

Penilaian tersebut didasarkan kepada CAR (*capital adequacy ratio*) yang telah ditetapkan BI. Perbandingan rasio CAR adalah rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (AMTR). Berdasarkan ketetapan pemerintah, maka CAR perbankan untuk tahun 2002 minimal 8%

2. Aspek Kualitas Aset (*Assets*)

Dalam hal ini upaya yang dilakukan adalah menilai jenis-jenis asset yang dimiliki oleh bank. Penilaian asset harus sesuai dengan peraturan dari Bank Indonesia yaitu dengan membandingkan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

3. Aspek Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja., dari sisi pendidikan dan pengalaman dari karyawannya dalam menangani berbagai kasus-kasus yang terjadi. Dalam aspek ini yang dinilai adalah manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas.

4. Aspek Rentabilitas (*Earning*)

Aspek Rentabilitas merupakan ukuran kemampuan bank dalam meningkatkan labanya apakah setiap periode atau untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Bank yang sehat adalah bank yang diukur secara rentabilitas yang terus meningkat.

5. Aspek Likuiditas (*Liquidity*)

Suatu bank dapat dikatakan likuid, apabila bank yang bersangkutan mampu membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan giro, dan deposito pada saat ditagih dan dapat pula memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai.

6. Aspek Sensitivitas

Aspek ini merupakan aspek dimana perbankan harus memerhatikan dua unsur, yaitu tingkat perolehan laba yang harus dicapai dan risiko yang akan dihadapi. Pertimbangan risiko yang harus diperhitungkan berkaitan erat dengan sensitivitas perbankan. Sensitivitas terhadap risiko ini penting agar tujuan memperoleh laba dapat tercapai dan pada akhirnya kesehatan bank juga terjamin.

2.1.5 Kualitas Aset

Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit. Kelangsungan usaha bank tergantung pada kesiapan untuk menghadapi risiko kerugian dari penanaman dana. Oleh sebab itu dalam rangka kesiapan menghadapi risiko kerugian, bank berkewajiban menjaga kualitas aktiva produktifnya.

Penilaian kualitas asset mencerminkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya. Bagi bank yang mempunyai tingkat kolektibilitas yang tinggi dan mempunyai earning aset yang memadai maka kebutuhan modalnya akan dapat diperoleh dari laba usaha bank yang bersangkutan, dan sebaliknya apabila bank tersebut rugi terus menerus maka ada kemungkinan pula modalnya akan terkikis sedikit demi sedikit (Fitrianto,2006). Aktiva produktif termasuk di dalamnya kredit yang bermasalah dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet. Standar rasio NPA dan NPL aman (moderat) menurut Bank Indonesia adalah berkisar antara 5 persen sampai 8 persen namun disarankan untuk di bawah 5 persen.

2.1.5.1 *Non Performing Loan (NPL)*

Non Performing Loan (NPL) atau sering disebut kredit bermasalah dapat diartikan sebagai pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan dan atau karena faktor eksternal di luar kemampuan kendali debitur (Siamat, 2001:174).

Non Performing loan (NPL) menunjukkan bagaimana kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. risiko kredit yaitu risiko yang timbul apabila peminjam tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dibayarnya.

Menurut Dendawijaya (2009:82), kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Kemacetan fasilitas kredit disebabkan oleh tiga faktor yaitu faktor ekstern, faktor intern dari pihak perbankan dan faktor intern dari pihak nasabah.

Rasio NPL menunjukkan kualitas aktiva kredit yang jika kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan dan macet dari total kredit secara keseluruhan maka bank tersebut menghadapi kredit bermasalah. Semakin tinggi rasio maka semakin besar pula jumlah kredit yang tak tertagih dan berakibat pada penurunan pendapatan bank. Besarnya nilai NPL suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100 \%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL dapat dilihat pada Tabel 2.1 :

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL \leq 5%	Sehat
NPL $>$ 5%	Tidak Sehat

Sumber : SE BI No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004

Berdasarkan Tabel 2.1, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila NPL bank melebihi batas yang diberikan maka bank tersebut dikatakan tidak sehat.

Dendawijaya (2009:82) mengemukakan dampak *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit.
2. Rasio kualitas aktiva produktif menjadi semakin besar yang menggambarkan situasi memburuk.
3. Bank harus memperbesar penyisihan untuk cadangan aktiva produktif yang diklasifikasikan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Hal ini pada akhirnya akan mengurangi besar modal bank.
4. Menurunkan tingkat kesehatan bank berdasarkan perhitungan kesehatan bank dengan analisis CAMELS.

2.1.6 Rentabilitas

Menurut Kasmir (2010) rasio rentabilitas sering disebut profitabilitas usaha. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Laba yang diraih dari

kegiatan yang dilakukan merupakan cerminan kinerja sebuah perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dengan kata lain, rasio rentabilitas selain bertujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaannya. Rentabilitas suatu bank dapat dinilai dengan melihat *Net Interest Margin* (NIM) dan *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO)

2.1.6.1 Net Interest Margin (NIM)

Berdasarkan ketentuan pada Peraturan Bank Indonesia No. 5/2003, salah satu proksi dari risiko pasar adalah suku bunga, dengan demikian risiko pasar dapat diukur dengan suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk absolut, selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman yang dalam istilah perbankan disebut *Net Interest Margin* atau NIM.

Besarnya nilai BOPO suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100 \%$$

NIM adalah perbandingan antara *interest income* dikurangi *interest expenses* dibagi dengan *average interest earning assets* (Riyadi, 2006). *Net Interest Margin* (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh saat suku bunga

naik, baik pendapatan bunga maupun biaya bunga akan naik karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi.

2.1.6.2 Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

BOPO adalah rasio perbandingan antara Biaya Operasional dengan Pendapatan Operasional, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di perusahaan. Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan di Indonesia adalah sebesar 93,52%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Besarnya nilai BOPO suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Dari Rasio ini, dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank, jika angka rasio menunjukkan angka diatas 90% dan mendekati 100% ini berarti kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2006:141)

2.1.7 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan suatu bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Bank

dikatakan likuid jika bank dapat membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendek (tabungan, giro, dan deposito) serta mampu memenuhi semua permintaan kredit yang harus disalurkan (Kasmir, 2010:286). Semakin tidak likuid suatu bank, maka akan menimbulkan berkurangnya bahkan hilangnya kepercayaan masyarakat yang dapat menyebabkan penarikan dana dan penurunan kinerja.

Ada beberapa risiko yang timbul dalam pengelolaan likuiditas bank antara lain sebagai berikut (Kuncoro, 2002:280) :

a. Risiko Pendanaan (*funding risk*)

Risiko ini timbul apabila bank tidak cukup dana untuk memenuhi kewajibannya. Beberapa hal yang dapat menyebabkan risiko pendanaan adalah penarikan deposito dan pinjaman dalam jumlah besar yang tidak diduga sebelumnya, atau jatuh tempo (*maturity profile*) dari asset maupun liabilities tidak terdeteksi, dan sebagainya.

b. Risiko Bunga (*interest risk*)

Adanya berbagai variasi tingkat suku bunga dalam asset maupun liabilities dapat menimbulkan ketidakpastian tingkat keuntungan yang akan diperoleh.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *acid test ratio* maupun *current ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR sangat

penting dikarenakan bank menjalankan fungsi intermediasi yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit.

2.1.7.1 Loan To Deposit Ratio (LDR)

LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*loan requests*) nasabahnya. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas.

Besarnya nilai LDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

LDR adalah rasio antara seluruh kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. Rasio ini menunjukkan salah satu penilaian likuiditas bank. LDR menyatakan seberapa jauh kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank meminjamkan seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid (*illiquid*). Sebaliknya rasio yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan. Hal ini karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar (Dendawijaya, 2009:116). Rasio ini juga merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank. Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa

batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 80%. Namun rasio menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2010:290).

Jika bank dapat menyalurkan seluruh dana yang dihimpun, hal itu akan sangat menguntungkan. Namun, itu akan sangat terkait dengan risiko apabila sewaktu-waktu pemilik dana menarik dananya atau pemakai dana tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjamnya. Sebaliknya, apabila bank tidak menyalurkan dananya maka bank juga akan terkena risiko karena hilangnya kesempatan untuk memperoleh keuntungan.

2.1.8 Permodalan

Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasionalnya juga berperan sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi

Sebagai salah satu aspek yang paling mendasar dalam pelaksanaan prinsip kehati-hatian, bank harus memenuhi kecukupan permodalan. Hal ini menjadi fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia. Modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk memenuhi seluruh risiko usaha yang dihadapi bank.

Definisi umum mengenai permodalan diperkenalkan pertama kali dalam dokumen *Accord 88* (Juli 1988). Definisi yang sama tetap digunakan baik dalam *Amandement to Incorporate Market Risk* (1996) maupun dokumen *Basel II* (Juni 2004). Definisi tersebut menyatakan bahwa komponen modal terdiri dari tiga tingkatan (*tier*) yaitu *tier 1*, *tier 2*, dan *tier 3* (khusus untuk risiko pasar).

Penetapan proporsi dan peranan masing-masing kelompok modal secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut (Idroes, 2008: 66) :

1. Modal *Tier 1* (Modal Inti)

Modal Inti adalah jenis modal yang terdapat dalam komponen modal dan merupakan bagian terpenting dalam bank. Modal dalam kelompok ini terdiri dari instrument yang memiliki kapasitas terbesar untuk menyerap kerugian yang terjadi setiap saat.

Tier 1 terdiri dari :

a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya (pemegang saham). Bagi bank yang berbadan hukum koperasi, modal disetor terdiri atas simpanan pokok dan simpanan wajib anggotanya.

b. Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominalnya.

c. Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dan mendapat persetujuan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota sesuai anggaran dasar masing-masing

d. Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota.

e. Laba Ditahan

Laba ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak, yang oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.

f. Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun-tahun lalu setelah dikurangi pajak dan belum ditentukan penggunaannya oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau rapat anggota. Jumlah laba tahun lalu yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

g. Laba Tahun Berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran utang pajak. Jumlah laba tahun buku berjalan yang diperhitungkan sebagai modal inti hanya sebesar 50%. Jika bank mempunyai saldo rugi pada tahun-tahun lalu, seluruh kerugian tersebut menjadi faktor pengurang dari modal inti.

h. Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan (*minority interest*)

Bagian kekayaan bersih tersebut adalah bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan, yaitu modal inti anak perusahaan setelah dikompensasikan dengan nilai penyertaan bank pada anak perusahaan tersebut. Yang dimaksud dengan anak perusahaan adalah bank lain, lembaga keuangan atau lembaga pembiayaan (Lembaga Keuangan Bukan Bank / LKBB) yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh bank.

2. Modal *Tier 2* (Modal Pelengkap)

Modal pelengkap terdiri dari cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak, serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Secara rinci, modal pelengkap dapat berupa:

a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap

Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.

b. Cadangan Umum Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) (maksimum 1,25% dari ATMR)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba-rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Dalam kategori cadangan ini termasuk cadangan piutang ragu-ragu dan cadangan penurunan nilai surat-

surat berharga. Jumlah cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1.25% dari jumlah Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

c. Modal Kuasi

Modal kuasi yang menurut *Bank for International Settlement (BIS)* disebut *hybrid (debt/equity) capital instrument* adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang dengan ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh.
2. Tidak dapat dilunasi/ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan Bank Indonesia.
3. Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti meskipun bank belum dilikuidasi.
4. Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.

Dalam pengertian modal kuasi ini termasuk cadangan modal yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik bank yang belum didukung oleh modal dasar (yang sudah mendapat pengesahan dari instansi yang berwenang) yang mencukupi.

d. Pinjaman Subordinasi (maksimum 50% dari Modal Inti)

Pinjaman Subordinasi adalah pinjaman antara bank dengan pihak pemberi pinjaman dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pinjaman ini merupakan pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

1. Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
2. Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari Bank Indonesia, tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
3. Minimal berjangka waktu 5 tahun.
4. Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank harus tetap sehat.
5. Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).

Pinjaman subordinasi yang diperhitungkan tidak lebih dari 50% dari modal inti, sedangkan modal pelengkap yang diperhitungkan sebagai modal bank setinggi-tinginya 100% dari modal inti.

3. Modal *Tier 3* (Modal Pelengkap Tambahan)

Kelompok modal ini terdiri dari pinjaman subordinasi jangka pendek. Modal *Tier 3* hanya dapat digunakan untuk tujuan perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap eksposur risiko pasar, dengan memenuhi batasan sebagai berikut:

- a. Jumlah modal pelengkap tambahan (*tier 3*) tidak melebihi 250% dari bagian modal inti (*tier 1*) yang dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar, yaitu yang bersumber dari kelebihan Modal Inti (*tier 1*) yang telah digunakan untuk memperhitungkan risiko kredit dan akan dialokasikan untuk memperhitungkan risiko pasar. Dengan demikian, sekurang-kurangnya 28,5% dari risiko pasar harus diperhitungkan dari modal inti (*tier 1*) yang tidak digunakan untuk memperhitungkan eksposur risiko kredit yang berasal dari perhitungan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sesuai ketentuan Bank Indonesia yang berlaku
- b. Jumlah modal pelengkap (*tier 2*) dan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) setinggi-tingginya sebesar 100% dari modal inti (*tier 1*)

2.1.8.1 Capital Adequacy Ratio (CAR)

CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2009:121), sehingga dapat dikatakan bahwa CAR mengukur kecukupan modal sendiri untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko.

Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements (BIS)*, yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

adalah sebesar 8%. (Riyadi, 2006:161). Rasio ini bertujuan untuk menutupi kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva yang mempunyai bobot risiko. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Besarnya CAR diukur dari rasio antara modal bank terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Menurut PBI No. 10/15/PBI/2008 Pasal 2 Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Sebuah bank mengalami risiko modal apabila tidak dapat menyediakan modal minimum sebesar 8%. Dengan penetapan CAR pada tingkat tertentu dimaksudkan agar bank memiliki kemampuan modal yang cukup untuk meredam kemungkinan timbulnya risiko sebagai akibat berkembang atau meningkatnya ekspansi aset terutama aktiva yang dikategorikan dapat memberikan hasil dan sekaligus mengandung risiko

ATMR dihitung dari aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). ATMR aktiva neraca dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos aktiva neraca tersebut. ATMR aktiva administratif dihitung dengan cara mengalikan nilai nominal rekening administratif yang bersangkutan dengan bobot risiko dari masing-masing pos rekening tersebut (risiko aktiva administratif) (Hasibuan, 2006 :58)

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Shitawati

Shitawati (2002) melakukan penelitian untuk melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* pada Bank Umum di Indonesia. Shitawati menggunakan beberapa rasio yang menjadi variabel independennya yaitu *Return on Asset*, *Return on Equity*, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi, Giro Wajib Minimum, *Net Interest Margin*, dan *Loan to Deposit Ratio*. Hasil dari penelitian Shitawati tersebut menunjukkan bahwa semua variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* baik secara parsial maupun simultan.

2. Fitrianto Hendra dan Wisnu Mawardi

Penelitian yang dilakukan oleh Fitrianti dan Wisnu (2006) ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh Net Performing Assets (NPA), Non Performing Loan (NPL), Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Capital Adequacy Ratio. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan CAR. Secara parsial, rasio NPA tidak signifikan terhadap CAR, NPL tidak signifikan terhadap CAR, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, LDR berpengaruh negative signifikan terhadap CAR, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR

3. Krisna

Penelitian Krisna (2008) tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Capital Adequacy Ratio* pada bank-bank umum di Indonesia dengan menggunakan rasio-rasio keuangan seperti *Return on Investment*, *Return*

on Equity, Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi, *Net Interest Margin*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Non Performing Loan*. Hasil penelitian Krisna tersebut menunjukkan bahwa *Return on Investment*, *Loan to Deposit Ratio* dan *Non Performing Loan* secara parsial memengaruhi *Capital Adequacy Ratio*, sedangkan *Return on Equity*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasi, dan *Net Interest Margin* tidak signifikan memengaruhi *Capital Adequacy Ratio*.

4. Abusharba, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman
Jurnal *Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) in Indonesian Islamic Commercial Banks* oleh Abusharba, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman (2013) menganalisa tentang faktor-faktor yang memengaruhi *Capital Adequacy Ratio*.. Variabel independen yang digunakan adalah *Return On Assets (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Struktur Deposit (DEP)*, *Financing to Total Deposits Ratio (FDR)*, dan *Operating Expenses to Operating Income (OEIO)* atau Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial ROA, DEP dan FDR mempunyai hubungan positif signifikan terhadap CAR, NPF dan BOPO mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap CAR

Secara ringkas, penelitian-penelitian di atas dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut ini :

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Judul Penelitian	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	<p>Shitawati (2002) Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi Empiris: Bank Umum di Indonesia)</p>	<p>Variabel dependen: CAR Variabel independen : ROA, ROE, BOPO, GWM, NIM, LDR</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>ROA, ROE, NIM, LDR, BOPO, dan GWM secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap CAR pada bank umum di Indonesia</p>
2.	<p>Fitrianto Hendra dan Wisnu Mawardi (2006) Analisis Pengaruh Kualitas Aset, Likuiditas, Rentabilitas, dan Efisiensi Terhadap Rasio Kecukupan Modal Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta</p>	<p>Variabel dependen : ROA Variabel independen : NPL, NPA, ROA, ROE, LDR, BOPO</p>	<p>Regresi Linier Berganda</p>	<p>Secara simultan semua variabel berpengaruh signifikan terhadap perubahan CAR. Secara parsial, rasio NPA tidak signifikan terhadap CAR, NPL tidak signifikan terhadap CAR, ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CAR, LDR berpengaruh negative signifikan</p>

				terhadap CAR, sedangkan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap CAR
3.	<p>Krisna (2008)</p> <p>Faktor-faktor yang memengaruhi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Studi pada bank-bank umum di Indonesia periode tahun 2003-2006)</p>	<p>Variabel dependen: CAR</p> <p>Variabel independen: ROI, ROE, BOPO, NIM, LDR, NPL</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>ROI, LDR dan NPL secara parsial memengaruhi CAR, sedangkan ROE, BOPO dan NIM tidak signifikan memengaruhi CAR.</p>
4.	<p>Abusharba, Iwan Triyuwono, Munawar Ismail dan Aulia F. Rahman (2013)</p> <p><i>Determinants of Capital Adequacy Ratio (CAR) In Indonesian Islamic Commercial Banks, journal of Global Review of Accounting and Finance</i></p>	<p>Variabel dependen: CAR</p> <p>Variabel independen: ROA, NPF, DEP, FDR, BOPO</p>	<p>Analisis Regresi Linear Berganda</p>	<p>Secara parsial ROA, DEP dan FDR mempunyai hubungan positif signifikan terhadap CAR, NPF dan BOPO mempunyai hubungan negatif signifikan terhadap CAR</p>

Sumber: dari berbagai penelitian terdahulu

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam beberapa aspek seperti pemilihan kategori rasio yang digunakan, jumlah rasio yang digunakan untuk setiap kategori, tahun pengamatan, dan objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebagai variabel terikat (dependen). Objek penelitian yang digunakan adalah Bank Umum di Indonesia selama periode 2008-2012

2.3 Kerangka Pemikiran

Penerapan API tidak terlepas dari usaha Bank Indonesia untuk menguatkan struktur perbankan Nasional khususnya dalam hal permodalan bank umum. Penguatan permodalan bank umum dijalankan dalam rangka meningkatkan kemampuan bank dalam mengelola risiko, mengembangkan teknologi informasi, dan meningkatkan skala usahanya. Pada dasarnya implementasi API di Indonesia seiring dengan implementasi arsitektur keuangan global yang diprakarsai oleh *Bank for International Settlements* (BIS). *Basel Committee on Banking Supervision* dari BIS yang menjadi acuan perbankan internasional telah menetapkan metode perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menganalisa faktor-faktor yang memengaruhi permodalan perbankan, khususnya bank umum yang ada di Indonesia. Mengingat bahwa permodalan merupakan fokus utama dari seluruh otoritas pengawasan bank di seluruh dunia, dan adanya urgensi dari Arsitektur Perbankan Indonesia untuk memberlakukan *Basel III*, dimana nilai minimum CAR yang sebelumnya 8% akan ditingkatkan menjadi 10,5% maka penelitian ini perlu

untuk dilakukan. Dan untuk mengetahui faktor yang secara signifikan dapat memengaruhi fluktuasi nilai CAR, maka peneliti memilih CAR sebagai variabel dependen, kualitas asset (yang terinci dalam NPL), rentabilitas (yang terinci dalam NIM dan BOPO), serta likuiditas (yang terinci dalam LDR) adalah sebagai variabel independen.

2.3.1 Pengaruh NPL terhadap CAR

Aspek kualitas aset dapat diproksi dengan menggunakan rasio non performing loans (NPL). *Non Performing Loan* (NPL) adalah perbandingan rasio kredit bermasalah dengan total kredit. Nilai NPL mencerminkan risiko kredit, NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, yang berdampak pada penurunan nilai CAR. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rozy (2008) bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara NPL dengan CAR

2.3.2 Pengaruh NIM terhadap CAR

NIM menunjukkan rasio antara pendapatan bunga bersih (pendapatan bunga kredit minus biaya bunga simpanan) terhadap *outstanding credit* (dari debit rata-rata). Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit). Semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Peneliti terdahulu yang menggunakan NIM sebagai variabel pengukur kesehatan bank antara lain dilakukan oleh: Shitawati (2002) dan Krisna (2008). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NIM mampu digunakan sebagai indikator untuk memprediksi kesehatan bank (salah satunya diproksi melalui CAR). Berdasarkan

kerangka teori dan hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM yang dicapai oleh bank menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga CAR semakin meningkat.

2.3.3 Pengaruh BOPO terhadap CAR

Semakin tinggi biaya operasional terhadap pendapatan operasional maka bank menjadi tidak efisien dan perubahan laba operasional menjadi semakin kecil. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama kredit, berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk Bank Beku Operasi / BBO) rasio BOPO-nya lebih dari 1.

Nilai BOPO yang tinggi menunjukkan kurangnya efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya karena biaya operasional yang harus ditanggung lebih besar daripada pendapatan operasional yang diperoleh sehingga ada kemungkinan modal digunakan untuk menutupi biaya operasional yang tidak tertutup oleh pendapatan operasional (Abdullah, 2003:56). Dengan kata lain BOPO berhubungan negatif dengan kinerja bank sehingga diprediksikan juga berpengaruh negatif terhadap CAR

2.3.4 Pengaruh LDR terhadap CAR

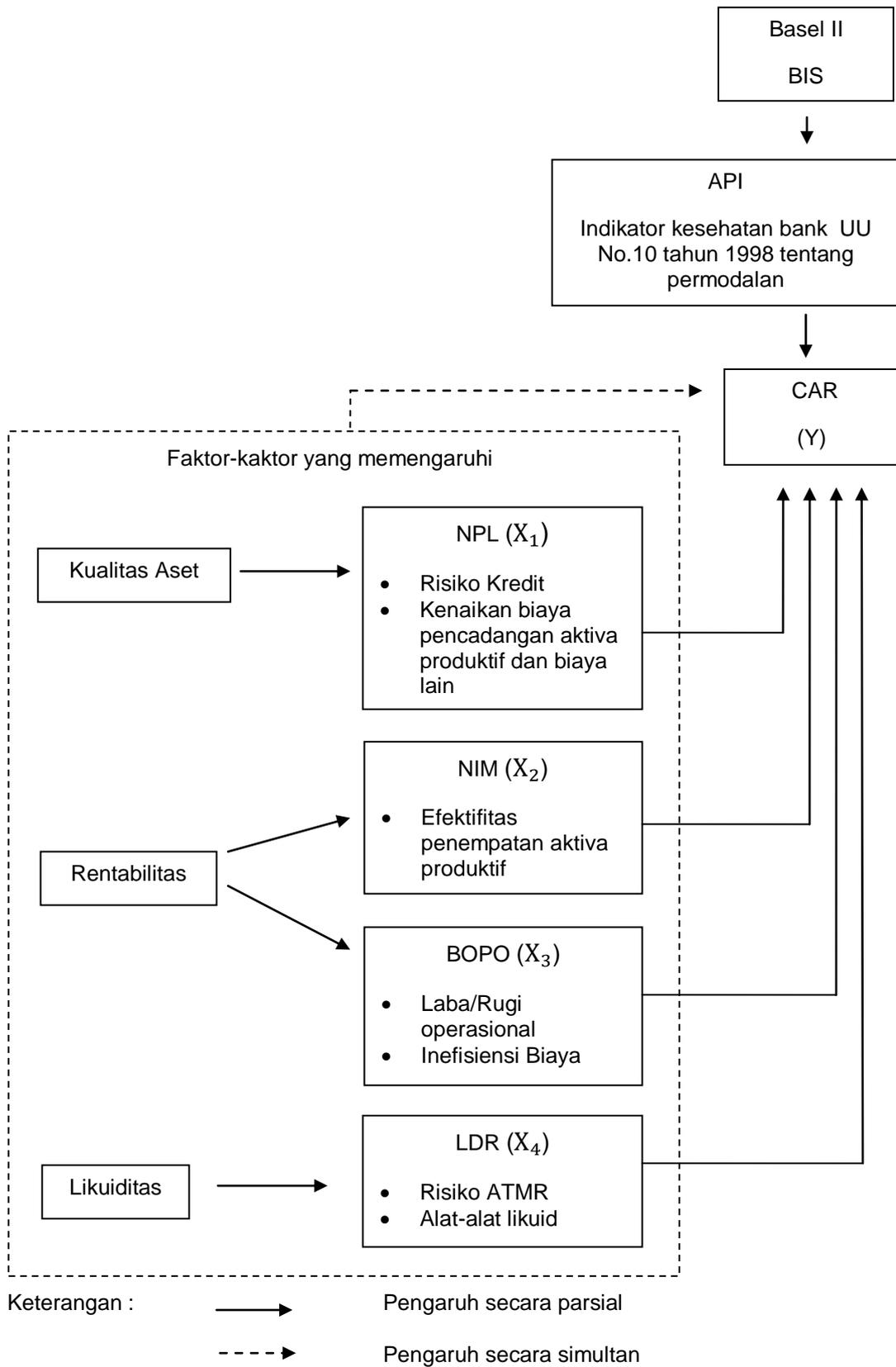
LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Apabila pertumbuhan jumlah kredit yang diberikan lebih besar daripada pertumbuhan jumlah dana yang dihimpun maka

nilai LDR bank tersebut akan semakin tinggi. Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit akan menjadi semakin besar.

Suatu bank yang memiliki alat-alat likuid yang sangat terbatas dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, akan ada kemungkinan penyediaan likuiditas tersebut akan diambil dari permodalannya (Abdullah, 2003:55), sehingga meningkatnya kredit menyebabkan meningkatnya resiko bank dalam ATMR, sehingga ATMR meningkat dan modal mengalami penurunan dan akhirnya CAR ikut turun.

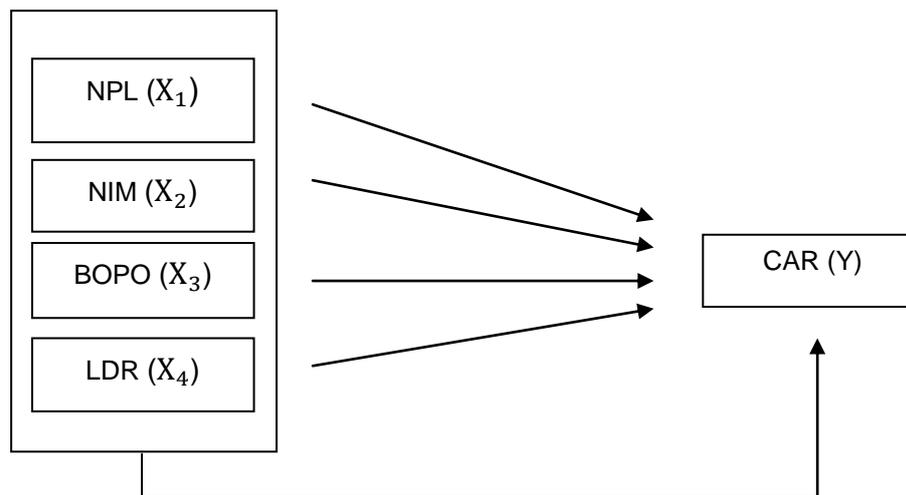
Berdasarkan konsep di atas maka peneliti mencoba menguraikan dalam alur pemikiran yang disajikan dalam Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1 Alur Pemikiran



Dari alur pemikiran pada gambar 2.1, maka paradigma penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.2 Paradigma Penelitian



2.4 Hipotesis

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

H2: *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

H3: *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

H4: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Capital Adequacy Ratio* CAR pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012

H5: NPL, NIM, BOPO, dan LDR berpengaruh secara simultan terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2012